ISSN 2086 - 7808 (Print) ISSN 2746 - 6116 (Online)
KOMUNITAS
JURNAL ILMU SOSIOLOGI

KOMUNITAS: JURNAL ILMU SOSIOLOGI
Mei 2024 Vol. 7 No. 1 Hal. 10 – 18
Persepsi dan Minat Generasi Muda Terhadap Profesi Petani Milenial di Desa Waesamu Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat
https://doi.org/10.30598/komunitasvol7issuelpage10-18

PERSEPSI DAN MINAT GENERASI MUDA TERHADAP PROFESI PETANI MILENIAL DI DESA WAESAMU KECAMATAN KAIRATU BARAT KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

Maria Lusia Lolonlun[1], A. E. Pattiselano[2], Marfin Lawalata[3]
[1,2,3]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Pattimura, Indonesia
Email korespondensi: * marialusiololonlun@gmail.com

Abstrak

Kurangnya minat generasi muda di sektor pertanian sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presepsi, minat dan faktor-faktor yang mempengaruhi generasi muda untuk menjadi petani milenial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive di Desa Waesamu Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi, pencatatan. Metode analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Didapati bahwa generasi muda Desa Waesamu mempresepsikan petani sebagai pekerjaan yang kurang bergengsi serta memiliki hasil yang tidak pantas, disisi lain dianggap sebagai pekerjaan yang mulia namun cukup berat dan berhubungan dengan pekerjaan yang kotor. Dari 30 responden generasi muda hanya 8 orang yang berminat menjadi petani dan 22 lainnya tidak berminat, hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain seperti lingkungan sosial, pendidikan, serta desakan kebutuhan hidup setiap harinya karena generasi muda tidak memiliki pengalaman dan keterampilan dalam bertani. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah informasi luar desa yang membuat sehingga generasi muda Desa Waesamu tidak tertarik menjadi petani dan juga pergaulan teman sebaya dimana satu mengajak satu untuk meninggalkan desa sehingga generasi muda Desa Waesamu lebih tertarik untuk bekerja di sektor lain.

Kata Kunci: presepsi, petani; milenial

There is a lack of interest from the younger generation in the agricultural sector, so this research aims to determine the perceptions, interests, and factors that influence the younger generation to become millennial farmers. This research is descriptive, with a qualitative approach. The research location was determined purposefully in Waesamu Village, West Kairatu District, West Seram Regency. Data collection methods are observation, interviews, documentation, and recording. Data analysis methods include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. It was found that the younger generation of Waesamu Village perceives farming as a job that is less prestigious and has inappropriate results; on the other hand, it is considered a noble job but is quite hard and is related to dirty work. Of the 30 young generation respondents, only 8 were interested in becoming farmers, and 22 others were not interested. This was influenced by several factors, including the social environment, education, and the pressure of daily living needs because the young generation did not have the experience and skills to farm. One of the influencing factors is information outside the village, which makes the young generation of Waesamu Village less interested in becoming farmers, and also peer interactions, where one invites another to leave the village so that the younger generation of Waesamu Village is more interested in working in other sectors.

Keywords: perception; farmer; millennial

PENDAHULUAN

Sektor Pertanian merupakan sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat Maluku baik yang tinggal di perdesaan maupun di perkotaan. Tantangan pertanian di Maluku saat ini yang berkaitan dengan regenerasi petani, yaitu upaya untuk memperbarui dan memperkuat sektor pertanian dengan melibatkan generasi muda dalam praktik-praktik pertanian. Regenerasi menjadi penting karena pertanian adalah sektor kunci dalam pemenuhan kebutuhan pangan global. Petani milenial dapat menjadi salah satu indikator tingkat regenerasi di sektor pertanian serta menunjukkan pemanfaatan teknologi digital yang diharapkan dapat menciptakan pertanian modern yang produktif dan berkelanjutan.

Petani milenial yang menggunakan maupun tidak menggunakan teknologi digital, ada sebanyak 59,01 ribu orang atau 30,72 persen dari total petani di Maluku yang sebanyak 192,08 ribu orang. Jumlah petani milenial berumur 19–39 tahun paling banyak berada di Kabupaten Maluku Tengah sebesar 13,32 ribu orang, diikuti Kabupaten Seram Bagian Barat sebesar 10,81 ribu orang, dan Kabupaten Buru sebesar 5,91 ribu orang. Sementara itu, petani milenial yang berumur lebih dari 39 tahun dan menggunakan teknologi digital sebanyak 8,78 ribu orang (4,58 persen) dan petani yang berumur kurang dari 19 tahun dan menggunakan. (BPS Maluku, 2023).

Berdasarkan data sensus pertanian bahwa tanah di Kabupaten Seram Bagian Barat memilik Lahan pertanian yang subur dan luas. Jumlah petani milenial juga termaksud urutan kedua yang terbanyak di provinsi Maluku, sehingga seharusnya profesi sebagai petani milenial mempunyai pandangan yang baik untuk generasi muda. Kehidupan masyarakat Desa Waesamu sebagian besar masyarakat masih hidup tergantung dengan alam. Petani di Desa Waesamu Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat memiliki Jumlah petani hortikultura sebesar 25 orang dan petani padi sawah 1 orang. Berbagai alasan penyebab menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian terutama cara pandang dan jalan hidup tenaga kerja muda telah berubah di era perkembangan masyarakat modern seperti sekarang. Untuk itu tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Persepsi dan Minat Generasi Muda Desa Waesamu terhadap profesi petani milenial dan faktor-foktor internal dan eksternal yang mempengaruhi Generasi Muda untuk tetap melanjutkan Profesi Petani Milenial.

DOI: https://doi.org/10.30598/komunitasvol7issuelpage10-18

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waesamu, Kecamatan Kairatu Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat dan Penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (Suriani et al., 2023). Sampel yang dipilih berjumlah 30 responden yang berusia 19 – 39 tahun. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan peneliti dengan beberapa cara yaitu: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Pencatatan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Dimulai dari wawancara, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Pekerjaan

Kematangan berpikir seorang Generasi Muda selain dipengaruhi oleh lingkungan, juga di pengaruhi oleh semakin bertambahnya usia dari sekarang. Kematangan berpikir ini dalam kedewasaan berperan penting bagi seorang Generasi Muda untuk menjadi bijaksana dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilihat dari cara bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan minatnya dalam suatu pekerjan termaksud untuk meningkatkan produktivitas.

Berdasarkan data responden menurut golongan umur dan pekerjaan dapat di lihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Umur dan Pekerja

Karakteristik	Jumlah orang	% (n=30)
19-24	12	40
25-29	8	27
30-34	5	17
35-39	5	17
Pekerjaan		
Petani	5	17
Karyawan Swasta	1	3
TNI	1	3
Pegawai Negri Sipil	1	3
Pelajar/Mahasiswa	7	23
Tidak Bekerja	15	50

Ket. : Data primer diolah peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa jumlah responden yang berumur 19 sampai 24 tahun sebanyak 12 orang atau sebesar 40 % dari keseluruhan responden Generasi Muda Desa, sedangkan yang berumur 25 sampai 29 tahun sebanyak 8 orang atau sebesar 27%, yang berumur 30-34 tahun sebanyak 5 orang atau sebesar 17% dan yang beruur 35 sampai 39 tahun sebanyak 5 orang atau 17% dari keseluruhan jumlah responden.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada cara berpikir dan keterbukaan dalam menerima

DOI: https://doi.org/10.30598/komunitasvol7issuelpage10-18

informasi dan inovasi, dalam hal ini semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat kemampuan dan daya pikirnya dalam menyelesaikan masalah juga semakin baik. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kecepatan generasi muda dalam mengadopsi suatu inovasi.

Tabel 2. Karakteristik Responden Generasi Muda Desa Waesamu Menurut Tingkat Pendidikan.

Tingkat pendidikan	Jumlah Orang	Persentase (%)
SMP	3	10
SMA	22	73
Perguruan Tinggi	5	17

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa generasi mudah Desa Waesamu yang berpendidikan terakhir SMP berjumlah 3 orang atau sebesar 10% dari jumlah keseluruhan sedangkan yang bertingkat pendidikan sampai pada SMA berjumlah 22 orang atau 73% yang mencapai tingkat pendidikan perguruan tinggi berjumlah 5 orang atau sebesar 17%.

Berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan bahwa adanya kesadaran dan keinginan dari orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Oleh sebab itu dari mereka yang pendidikan tinggi kurang berminat untuk melanjutkan profesi petani. Kurang diminati karena generasi muda berpikir "Pendidikan yang di ambil generasi muda tidak berkaitan dengan sektor pertanian dan pendidikan yang tinggi pasti harus memiliki pekerjaan yang tinggi dan bergengsi"

Karakteristik Responden Generasi Muda Desa Waesamu Menurut Pengalaman bekerja di sektor pertanian, dan Luas kepemilikan Lahan.

Pengalaman generasi muda Desa Waesamu bekerja di sektor pertanian di ukur dari awal generasi muda bekerja di sektor pertanian hingga saat penelitian ini dilakukan. Semakin lama bekerja di sektor pertanian, maka generasi muda akan banyak belajar dari pengalamannya dan berpengaruh pada persepsi dan minat generasi muda apakah untuk memenuhi kebutuhan ke depan akan bekerja sebagai petani atau tidak.

Tabel 3. Karakteristik Responden Generasi Muda Desa Waesamu Menurut Pengalaman bekerja di sektor pertanian dan Luas kepemilikan Lahan.

Karakteristik	Jumlah Orang	Persentase (%)
Pengalaman Bekerja di Sektor Pertanian		
Sudah Pernah	8	27
Belum Pernah	22	73
Luas Kepemilikan Lahan		
Memiliki Lahan	29	90
Tidak Memiliki Lahan	3	10

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa sebesar 8 orang generasi mudah Desa Waesamu atau 27% dari jumlah keseluruhan sudah pernah melakukan kegiatan pertanian, kegiatan yang dilakukan meliputi penyediaan alat dan bahan, panen dan pasca panen. Status kepemilikan lahan ialah status lahan dari

orang tua kaum muda Desa Waesamu yang bekerja sebagai petani. Status kepemilikan lahan, jika di lihat pada tabel 8, maka hampir semua responden dalam penelitian ini adalah kaum muda yang orang tuanya pemilikan lahan yaitu sebanyak 29 orang atau 90% sedangkan yang kaum muda yang orang tuanya bukan pemilik lahan hanya 3 orang atau 10% .

Persepsi Generasi Muda Desa Waesamu

Persepsi generasi muda diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan informasi mengenai pekerjaan di sektor pertanian. Adapun aspek-aspek pekerjaan yang berhubungan dengan persepsi generasi muda Desa Waesamu terhadap Profesi Petani Milenial yaitu:

1. Aspek Ekonomis

Generasi muda Desa Waesamu menilai petani padi dan petani hortikultura merupakan pekerjaan yang penuh risiko yang tak bisa di prediksi, ini menjadi salah satu kekhawatiran generasi muda untuk menjadi petani. Jika resiko produksi gagal panen dengan jumlah yang sangat besar, tentu akan berimbas pada penurunan pendapatan petani padi dan hortikultura. Hal tersebut membuat generasi mudah mengurung niatnya untuk bekerja sebagai petani. Generasi mudah lebih memilih untuk bekerja di luar sektor pertanian dengan pendapatan yang lebih tinggi, stabil, dan minim resiko.

2. Aspek modal

Generasi muda menilai petani padi dan hortikultura memerlukan modal yang besar untuk membeli sarana produksi pertanian. Jika petani menggunakan alat manual pasti akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Peralatan yang lebih modern tentunya memerlukan biaya yang besar, sedangkan tidak semua petani memiliki pendapatan yang besar dan enggan mengambil perbankan karena takut tidak mampu membayar kembali. Hal tersebut membuat generasi muda mengurungkan niatnya untuk bekerja sebagai petani.

3. Aspek Sosial

Generasi muda tidak menganggap sepele profesi petani, namun enggan untuk menjadi petani karena keinginan untuk bekerja sesuai dengan kemampuan, minat dan tren yang ada saat ini. Teman sebaya generasi muda mayoritas bekerja di perusahaan atau kafe yang identik dengan lingkungan kerja yang bersih, nyaman dan gaji cukup. Tidak jauh berbeda dengan orang tua generasi muda yang mau anaknya bekerja di luar sektor pertanian.

4. Aspek Teknik

Sulit dan tidaknya bekerja sebagai petani asalkan mau untuk terus belajar dan bekerja keras dikarenakan sebagian orang tua yang berprofesi sebagai petani mampu menyekolahkan anaknya dan sebagian merasa kurang bangga akan pekerjaan orang

tuanya. Namun di balik itu pekerjaan petani juga merupakan pekerjaan yang mulia untuk dilakukan, karena pekerjaan petani mampu untuk menghidupi banyak orang.

Minat Generasi Muda Desa Waesamu Terhadap Profesi Petani Milenial

Minat sebagai perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan dengan begitu minat sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.

Tabel 4. Minat Generasi Muda Desa Waesamu

Berminan menjadi petani	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Berminat	8	26,7
Tidak Berminat	22	73,3
Total	30	100,000

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah generasi mudah Desa Waesamu yang berminat menjadi petani hanya 8 orang atau 26,7% dari jumlah keseluruhan responden yang ditentukan penelitian yaitu 30 responden. Sedangkan, sebagian besar atau 22 orang atau 73,3% tidak berminat menjadikan pekerjaan petani sebagai pekerjaan utamanya.

Kondisi menurunnya minat generasi muda dan adanya penurunan petani memberikan dampak krisis pada penurunan kegiatan usaha tani. Tidak adanya generasi muda yang masuk di bidang pertanian untuk menjadi pertanian, petani di huni oleh kelompok umur tua dan dengan mayoritas petani berusia tua maka akan sulit memacu peningkatan produksi pertanian

Ada beberapa aspek-aspek minat Generasi Muda Desa Waesamu Terhadap Profesi Petani Milenial.

1. Aspek Kognitif

Aspek Kognitif untuk menjadi Petani Milenial dalam penelitian dapat di lihat dari keterlibatan dan perhatian generasi muda terhadap memajukan dan meningkatkan hasil pertanian serta terlibat dalam kegiatan program pertanian lainya.

Tabel 5. Keterlibatan dan perhatian Generasi Muda Desa Waesamu Terhadap Kegiatan di Pertanian.

Keterlibatan Generasi Muda di sektor Pertanian	Jumlah (orang)	Presentase %
Terlibat	8	26,7
Tidak terlibat	22	73,3
Total	30	100,00
Perhatian Generasi Muda		
Perhatian	4	13,3
Tidak Perhatian	26	86,7
Total	30	100,00

Generasi muda Desa Waesamu yang terlibat dalam sektor pertanian berjumlah 8 orang atau 26,7% dan yang tidak terlibat dalam sektor pertanian berjumlah 22 orang atau 73,3%. Keterlibatan dan tidak keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian sangat penting karena generasi muda yang berkarir di sektor pertanian menjadi unjung tombak perkembangan desa.

DOI: https://doi.org/10.30598/komunitasvol7issuelpage10-18

Generasi muda Desa Waesamu yang perhatian dalam kegiatan pertanian dari penyuluhan hingga kegiatan usaha tani di lapangan mencakupi 4 orang atau 13,3% dan 26 orang atau 86,7% generasi muda Desa Waesamu tidak perhatian.

2. Aspek Efektif

Aspek Efektif untuk menjadi Petani Milenial dalam penelitian ini dilihat dari ketertarikan untuk mengetahui lebih banyak informasi baru tentang sektor pertanian.

Tabel 6. Ketertarikan Generasi Muda Desa Waesamu untuk mengetahui lebih banyak informasi tentang Kegiatan di Pertanian

Ketertarikan Generasi Muda	Jumlah (Orang)	Persentase %
Ketertarikan	6	20,0
Tidak tertarik	24	80,0
Total	30	100,00

Generasi Muda Desa Waesamu yang tertarik untuk mengetahui lebih banyak informasi baru di sektor pertanian berjumlah 6 orang atau 20,0% dan 24 orang atau 80,0% tidak tertarik dalam hal mencari informasi-informasi baru yang berhubungan dengan sektor pertanian.

3. Aspek Psikomotor

Aspek Psikomotor untuk menjadi Petani Milenial dalam penelitian ini dilihat dari perasaan senang. senang tidaknya generasi Muda untuk mempelajari teknik baru dan kegiatan lainya yang dapat dikemabangan di sektor pertanian.

Tabel 7. Senang tidaknya Generasi Muda Desa Waesamu untuk mempelajari teknik baru dan kegiatan lainya uang di kembangkan di sektor Pertanian.

Senang tidaknya mengikuti kegiatan di sektor pertanian	Jumlah (Orang)	Presentase %
Senang	5	16,7
Tidak sedang	25	83,3
Total	30	100,00

Generasi muda Desa Waesamu senang mengikuti dan mempelajari kegiatan di pertanian berjumlah 5 orang atau 16,7% dan 25 orang atau 83,3% tidak senang mengikuti kegiatan di pertanian.

Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Generasi Muda Untuk Tetap Melanjutkan Profesi Petani Milenial

A. Faktor Internal

1. Pendidikan

Pendidikan juga menentukan bagaimana generasi muda menganalisis suatu hal yang baru yang didapati, termaksud mengenai pekerjaan di sektor pertanian. Tingkat pendidikan yang berbeda akan mempengaruhi orientasi kerja yang berbeda.

2. Pengalaman bekerja di sektor pertanian

Pengelaman bekerja di sektor pertanian juga sangat penting terhadap pemahaman, sikap dan tindakan mereka. Pengalaman membuka wawasan dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu

mempengaruhi sikap agar mendorong seseorang mempunyai keinginan bekerja.

3. Pendapatan keluarga

Pendapatan orang tua responden atau pendapatan responden itu sendiri apabila sudah berkeluarga yang diperoleh sehari untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kepala keluarga atau anggota keluarga akan mencari sumber pendapatan melalui bekerja.

4. Luas Kepemilikan Lahan

Lahan merupakan faktor penting dalam pelaksanaan usaha tani, karena sebagian besar kegiatan di lakukan di lahan tersebut. Generasi muda yang memiliki lahan luas tentu lebih baik terhadap usaha dan pekerjaan di pertanian.

5. Sosialisasi keluarga

Sosialisasi keluarga berpengaruh terhadap persepsi generasi muda, biasanya persepsi di pengaruhi oleh lingkungan yang paling dekat, dan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan generasi muda.

B. Faktor Eksternal

1. Upah di Luar Sektor Pertanian

Tenaga kerja pemilik lahan pertanian tetapi cenderung mereka pergi ke kota untuk mencari pekerjaan di sektor lain. Keputusan generasi muda tersebut terutama karena adanya faktor pendorong di antaranya yaitu kekurangan modal dan juga dari sisi ekonomi menjadi keputusan tenaga kerja muda untuk mencari pekerjaan di luar pertanian.

2. Informasi dari Luar Desa

Faktor menarik bagi generasi muda untuk memilih bekerja di sektor non pertanian adalah karena informasi dari luar desa yang dapat mempengaruhi keputusan generasi muda untuk keluar dari desa dan meninggalkan pertanian.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

Generasi Muda Desa Waesamu mempresepsikan sebagai petani adalah pekerjaan yang kurang bergengsi, memiliki hasil yang tidak pantas, merupakan pekerjaan yang cukup berat dan berhubungan dengan pekerjaan kotor. Peminatan generasi muda menjadi petani pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain seperti lingkungan sosial, pendidikan, serta desakan kebutuhan hidup setiap harinya, hal ini karena generasi muda tidak memiliki pengalaman dan ketrampilan dalam bertani. Faktor-faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah faktor sosial, banyak petani mengharapkan walaupun anaknya tidak berminat dalam pertanian setidaknya membantu orang tuanya untuk bertani. Selain itu faktor informasi luar desa yang membuat sehingga generasi muda Desa Waesamu tidak tertarik menjadi petani karena pergaulan teman sebayang sehingga

generasi muda Desa Waesamu lebih tertarik untuk bekerja di sektor lain.

REFERENSI

Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 24–36. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55